

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Sinopsis Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad

Novel ini menceritakan tiga mahasiswa Psikologi di salah satu kampus di Bandung, Jawa Barat. Yakni Fatih, Fana, dan Saka. Fatih memiliki sikap introvert, pendiam, dan kritis dengan segudang pikirannya yang kadang diucapkan secara terang-terangan. Fana seorang gadis tunggal di keluarganya yang apapun mengikuti apa yang dikatakan kedua orangtuanya. Sedangkan Saka, adalah pemuda yang tidak terlalu memikirkan apapun di luar kehidupannya. Mereka bersahabat selama perkuliahan.

Fatih dengan segudang pemikirannya yang kerap membuat kedua sahabatnya tidak habis pikir, karena setiap pertanyaan yang dilontarkan diluar dugaan dan sulit dijawab. Tak jarang kedua sahabatnya itu jengkel dengan kelakuan Fatih. Tidak hanya pada kedua sahabatnya, kelakuan Fatih kerap sering terjadi di dalam kelas. Fatih sering kali menegur, bahkan membentak teman-temannya yang menurutnya tidak sepatutnya melakukan tindakan-tindakan demikian. Hal itu yang menambah jengkel kedua sahabatnya, yang selalu hidup berdampingan dengan Fatih. Bahkan tak jarang, keduanya kewalahan dengan sikap Fatih.

Namun disela-sela kewalahannya, ada suatu kejanggalan yang tertangkap oleh Fana dan Saka terhadap sikap Fatih selama mereka bersahabat. Fatih, seringkali memikirkan hal-hal berat yang mungkin seharusnya tidak perlu ia pikirkan. Ditambah Fatih kerap geram dengan berita-berita yang selalu ia temui

melalui media sosial. Tak hanya itu, Fatih pun dangat tidak bisa ditebak, dimana terkadang dirinya merasa sangat senang, kadang terpuruk dengan berlebihan, kadang juga meninggalkan kedua sahabatnya sehingga menimbulkan pertanyaan besar.

Terlepas dari sikap Fatih, mereka bersahabat sangat dekat. Fana yang sel'alu menjadi penengah antara Fatih dan Saka. Seakan, Fana adalah telinga yang selalu siap mendengarkan cerita serta keluh-kesah kedua sahabatnya terutama Fatih yang memiliki tekanan masalah dalam kehidupannya.

Lampiran 1

Identifikasi Data

a. Identifikasi Data Bentuk Konflik Batin

NO	DATA	HLM
1	<i>Namun harapanku terlalu besar. Henri dan teman-temannya membuatku menyesal. karena sudah terlalu berharap akan menjadi teman-teman yang membaikkan.</i>	42
2	<i>Fatih menengadahkan kepala, berusaha tak terlihat takut sedikit pun, meski kakinya sedang bergetar dan ingi segera berlari.</i>	87
3	<i>Dendam itu tumbuh subur dalam dirinya. Disirami oleh hatinya yang selalu pilu.</i>	93
4	<i>Pilu dalam diri Fatih semakin menjadi. Hal lain yang mengganggu konsentrasinya adalah kesibukan Fatih untuk mencari uang tambahan.</i>	110
5	<i>“Lu pada nggak bisa apa, nggak usah ngebecandain semua hal?” Fatih mulai menegur mereka.</i>	125
6	<i>“Nah, itu juga, apa kita terlalu berusaha buat nggak peduli, sampek akhirnya cuma peduliin diri sendiri karena urusan di hidup kita aja udah bikin kepala puyeng?” lanjut Fatih penuh perhatian.</i>	141
7	<i>“Ga usah bilang siapa-siapa soal nyokap gue. Gue takut orang-orang nganggep seenaknya, gue takut nyokap gue dianggep gila.”</i>	179
8	<i>“Kamu nyadar nggak sih, aku tuh sangat adore dan takut sama kamu di saat yang sama?”.</i>	194
9	<i>Dirinya lebih ingin menerima sesuatu yang janggal dari pada kenyataan yang menyedihkan.</i>	204
10	<i>Fatih tidak membenci mereka karena tidak selalu ada untuknya. Fatih hanya membenci keadaan saat kedua temannya tidak ada di sekitarnya.</i>	212
11	<i>“Dude, udahlah. Gue nggak pengen ngerusak hubungan kita sama hal kayak gitu. Fana udah cukup buat jadi sahabat gue, sahabat kita.”.</i>	229
12	<i>“Terakhir kali gue peduli, lu berdua marah, kan?” jawab Fatih sinis. “Sekarang, saat gue bilang terjadi, lu minta bantuan gue?” lanjut Fatih dengan senyum sinisnya.</i>	320
13	<i>Fatih tak bisa berbuat apa-apa, melihat Bi Asih yang sudah sangat sedih ditinggal kakak kandungnya, tak ada lagi yang bisa disayangi olehnya.</i>	323
14	<i>Fatih menahan amarah dan lukanya dalam hati.</i>	326
15	<i>Gue kesel, sama wartawan. Seneng banget gangguin gue kemarin-kemarin. Gue tertekan, orang lagi sedih banget, malah ditanya-tanya, abis itu disebarin.</i>	346
16	<i>“Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya</i>	347

	<i>sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzttt”.</i>	
--	--	--

b. Identifikasi Data Faktor Konflik Batin

NO	DATA	HLM
1	<i>Sama seperti bagaimana aku dulu di kehidupan awal perkuliahan. Aku menganggap semua orang sama.</i>	41
2	<i>Tiba-tiba sesosok manusia berbadan tegap menghadangnya. Rambut cepak dengan kerutan di wajah yang lebih banyak daripada teman seumurannya menatap Fatih lapar.</i>	87
3	<i>Meski selama SMA tak pernah lagi ada yang memalaknya. Tapi ejekan tak pernah lepas dari keripik singkong yang melekat padanya.</i>	92
4	<i>“kalo nilai-nilai mata kuliahmu gini terus, gimana kami bisa bant kamu?” ujar Pak Dandi tegas.</i>	109
5	<i>“Ya Tuhan, Tete sayang,. Daripada nabrak kereta mending nabrak Abang aja. Abang dekap langsung,” salah satu teman Henri mulai membuat guraan.</i>	125
6	<i>“banyak orang yang terhibur ngeliat komen-komen di berita atau di postingan media sosial yang isinya saling nyalahin atau saling hina”.</i>	140
7	<i>“Sampe akhirnya dokter nyaranin ke psikiater,” ucap Fatih lemas.</i>	177
8	<i>“Terus, aku buat kamu apa? Ga usah bilang aku cukup untuk ngertiin kamu, cukup untuk cerita ini-itu dan bikin kamu seneng. Hei, aku juga pengen ada andil lain buat kamu.”</i>	192
9	<i>“Iya, tapi Jang Fatih emang teh nggak penasaran luka-luka di tangannya kenapa? Bibi mah curiga si Ceu Ami teh dilabrak sama ibu-ibu PKK Pasar Antri.”</i>	203
10	<i>Fatih tak melanjutkan ceritanya, cukup paham bahwa Fana kembali pergi seperti biasanya. Namun kali ini tidak seperti saat terakhir kali.</i>	211
11	<i>“Fana. Lu berdua tuh, cocok banget. Heran, kenapa nggak pacaran aja sih lu berdua?”.</i>	229
12	<i>Telepon masuk di gawai Fana, wajahnya tak sesumringah biasanya, Fatih pun tak peduli pada nama yang ada di layarnya gawai Fana.</i>	319
13	<i>Suatu hari berita itu muali tersebar. Bi Asih dengan rendah hati meminta Fatih untuk bisa memaafkan Mandar.</i>	322
14	<i>“Lu tahu, katanya yang merkosa ibu-ibu kemaren udah ketemu?” ucap salah satu temannya membuka pembicaraan lain.</i>	326
15	<i>Wartawan masih sibuk dengan kamera-kameranya dari luar pintu rumah, mengabadikan kesedihan Fatih dan Bi Asih.</i>	313
16	<i>Mungkin udah saatnya gue nggak peduli. Satu-satunya cara untuk gue berhenti peduli, adalah saat gue udah nggak ada di sini.</i>	344

c. Identifikasi Data Solusi Konflik Batin

NO	DATA	HLM
1	<i>Ternyata ceritaku menjadi pilihan untuk dicibir. Setidaknya, hal itu yang mengarahkanku bisa dekat dengan Saka dan Fana. Mereka bukan berbeda. Mereka hanya, mungkin kasihan kepadaku, atau mungkin mereka memang baik.</i>	42
2	<i>Tak lama, Fatih keluar dari warung itu. Dia akhirnya bisa pulang dengan tetap dipaksa tegap. Tebal saku celananya bisa tetap dipertahankan, meski sebagian wajah Fatih sedikit memar. Siku tangan yang tergores dan lutut yang berdarah, serta degup jantung yang berdebar diselimuti kancing baju seragamnya yang terlepas.</i>	88
3	<i>“Tenang tapi numpuk benci, hehe. Kadang, aku juga mikir gitu, tapi mungkin mereka juga nggak tahu apa yang mereka lakuin. Mereka cuma pengen berusaha senang sesuai kemampuan mereka. Mungkin cuma itu yang mereka bisa lakuin. Sedang, aku cuma bisa bertahan dan nerima sebisa aku. Seenggaknya, aku bersyukur kalo aku yang disakitin,” ucap Fatih. Tangan kanannya masih setia di bagian bawah ketiak kirinya.</i>	93
4	<i>Saka menawarkan rokok kepada Fatih yang kini duduk di sebelahnya. Fatih membukanya, mengambil satu batang, menyangkutkannya di ujung bibir. Tangan Saka sigap menyalakan korek dan mengarahkannya ke depan bibir Fatih. Kepulan asapnya pun mengeluarkan semua ucapan Pak Dandi.</i>	111
5	<i>“Yaa, lu tahu keadaan mental orang beda-beda, kan?” balas Fatih tenang. Fatih tak berhenti berharap bahwa Henri dan teman-temannya bisa menerima ucapan Fatih.</i>	126
6	<i>“Mungkin kamu terlalu mikirin itu, Fatih. Jadi, kamu malah pusing sendiri, dan hal itu jadi ngeganggu kamu. Aku juga peduli, tapi aku belum ada di titik untuk bisa ngeubah hidup banyak orang.” Fana muali bersuara. Tahu bahwa Fana akan mengerti dirinya, Fatih semakin mengeluarkan keresahannya.</i>	141
7	<i>Keluhnya tak begitu meledak, tapi cukup untuk mengeluarkan semua ketakutannya, kekhawatiran akan social judgement. Saka terus memenangkan Fatih, berjanji bahwa tidak akan ada siapa pun yang mengetahuinya. Fana tetap mengelus tangan Fatih.</i>	179
8	<i>Begitu saja, hingga Viona benar-benar pergi dan meninggalkan tangan Fatih yang semakin kuat menekan bagian bawah ketiak kirinya. Napasnya tenang, namun degupnya berdetak panik.</i>	195
9	<i>Dalam dirinya tidak ada sedikit pun alasan untuk memercayai kabar burung tersebut. Fatih memang tidak begitu dalam mengenal sang ibu, tapi dirinya cukup yakin bahwa sang ibu tidak mungkin menjadi seperti yang dituduhkan ibu-ibu PKK itu.</i>	204
10	<i>Tangan kanannya mulai menekan bagian bawah ketiak kirinya seperti biasa. Hingga tak tahan lagi, Fatih memasuki kamarnya. Menutup pintu dengan kencang. Di dalam sana, Fatih berharap</i>	213

	<i>sesuatu bisa menenangkannya seperti biasa, hingga kelelahan dan akhirnya tertidur.</i>	
11	<i>“Satu-satunya cara biar nggak kehilangan seseorang di hidup kita adalah dengan nggak memilikinya,” ucap Fatih sambil memainkan gawainya. Mencari hal yang menarik di linimasa Insatgram dan berita-berita di headline today.</i>	232
12	<i>Fatih menunduk, kedua tangannya menopang badannya. Luka di ujung bibirnya tak dihiraukannya. “Putusin aja. Dia nggak baik buat kamu sejak awal,” ucap Fatih saat bangkit, lalu menuju kamarnya.</i>	321
13	<i>Fatih akhirnya merelakan apa yang terjadi. Pun kematian sang pelaku mungkin adalah karma baginya. Mungkin ini adalah keadilan dari Tuhan. Entah untuk menyelamatkan pelaku dari amukan massa, cibiran-cibiran dari orang-orang yang menonton dan membaca berita, atau menyelamatkan Fatih untuk tidak lagi memupuk dendam.</i>	324
14	<i>Fatih menahan dirinya untuk tidak emosi, namun tak juga bisa beranjak. Sejauh ini, tak ada satu pun dari mereka yang mengetahui bahwa ibunya-lah yang mengalami kejadian tersebut.</i>	326
15	<i>“Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzttt”</i>	347
16	<i>Henri benar, aku hanya akan menjadi serpihan keputusan jika menyerah dengan kepedulianku. Aku tak ingin menyerah sebagaimana bapak rela dimarahi ibu tanpa mengeluh, aku tak ingin menyerah sehebat ibu ingin memaafkan apa yang membuat bapak meninggal, serela ia mati dengan cara yang tidak diinginkannya. Aku tak ingin menyerah sekeras Saka mendidikku, aku tak ingin menyerah sebaik Henri akhirnya ada di sini. Aku tak ingin menyerah sesabar Fana menyimpan rasa padaku</i>	367

Lampiran 2

Klasifikasi Data

a. Bentuk Konflik Batin

NO	HLM	BENTUK KALIMAT KONFLIK BATIN	PF	PB
1	42	<i>Namun harapanku terlalu besar. Henri dan teman-temannya membuatku menyesal. karena sudah terlalu berharap akan menjadi teman-teman yang membaikkan.</i>		√
2	87	<i>Fatih menengadahkan kepala, berusaha tak terlihat takut sedikit pun, meski kakinya sedang bergetar dan ingi segera berlari.</i>	√	
3	93	<i>Dendam itu tumbuh subur dalam dirinya. Disirami oleh hatinya yang selalu pilu.</i>		√
4	110	<i>Pilu dalam diri Fatih meaki menjadi. Hal lain yang mengganggu konsentrasinya adalah kesibukan Fatih untuk mencari uang tambahan.</i>		√
5	125	<i>“Lu pada nggak bisa apa, nggak usah ngebecandain semua hal?” Fatih mulai menegur mereka.</i>		√
6	141	<i>“Nah, itu juga, apa kita terlalu berusaha buat nggak peduli, sampek akhirnya cuma peduliin diri sendiri karena urusan di hidup kita aja udah bikin kepala puyeng?” lanjut Fatih penuh perhatian.</i>		√
7	179	<i>“Ga usah bilang siapa-siapa soal nyokap gue. Gue takut orang-orang nganggep seenaknya, gue takut nyokap gue dianggep gila.”</i>		√
8	194	<i>“Kamu nyadar nggak sih, aku tuh sangat adore dan takut sama kamu di saat yang sama?”.</i>		√
9	204	<i>Fatih lebih ingin menerima sesuatu yang janggal dari pada kenyataan yang menyedihkan.</i>		√
10	212	<i>Fatih tidak membenci mereka karena tidak selalu ada untuknya. Fatih hanya membenci keadaan saat kedua temannya tidak ada di sekitarnya.</i>		√
11	229	<i>“Dude, udahlah. Gue nggak pengen ngerusak hubungan kita sama hal kayak gitu. Fana udah cukup buat jadi sahabat gue, sahabat kita.”.</i>		√
12	320	<i>“Terakhir kali gue peduli, lu berdua marah, kan?” jawab Fatih sinis. “Sekarang, saat gue bilang terjadi, lu minta bantuan gue?” lanjut Fatih dengan senyum sinisnya.</i>	√	
13	323	<i>Fatih tak bisa berbuat apa-apa, melihat Bi Asih yang sudah sangat sedih ditinggal kakak kandungnya, tak ada lagi yang bisa disayangi olehnya.</i>		√
14	326	<i>Fatih menahan amarah dan lukanya dalam hati.</i>		√

15	346	<i>Gue kesel, sama wartawan. Seneng banget gangguin gue kemarin-kemarin. Gue tertekan, orang lagi sedih banget, malah ditanya-tanya, abis itu disebarin.</i>		√
16	347	<i>“Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzzttt”.</i>		√

Keterangan :

PF : Peristiwa Fisik

PB : Peristiwa Batin

b. Faktor Konflik Batin

NO	HLM	FAKTOR KONFLIK BATIN	KE	KI
1	41	<i>Sama seperti bagaimana aku dulu di kehidupan awal perkuliahan. Aku menganggap semua orang sama.</i>		√
2	87	<i>Tiba-tiba sesosok manusia berbadan tegap menghadangnya. Rambut cepak dengan kerutan di wajah yang lebih banyak daripada teman seumurannya menatap Fatih lapar.</i>	√	
3	92	<i>Meski selama SMA tak pernah lagi ada yang memalaknya. Tapi ejekan tak pernah lepas dari keripik singkong yang melekat padanya.</i>		√
4	109	<i>“kalo nilai-nilai mata kuliahmu gini terus, gimana kami bisa bant kamu?” ujar Pak Dandi tegas.</i>		√
5	125	<i>“Ya Tuhan, Tete sayang,. Daripada nabrak kereta mending nabrak Abang aja. Abang dekap langsung,” salah satu teman Henri mulai membuat guraan.</i>		√
6	140	<i>“banyak orang yang terhibur ngeliat komen-komen di berita atau di postingan media sosial yang isinya saling nyalahin atau saling hina”.</i>		√
7	177	<i>“Sampe akhirnya dokter nyaranin ke psikiater,” ucap Fatih lemas.</i>		√
8	192	<i>“Terus, aku buat kamu apa? Ga usah bilang aku cukup untuk ngertiin kamu, cukup untuk cerita ini-itu dan bikin kamu seneng. Hei, aku juga pengen ada andil lain buat kamu.”</i>		√
9	203	<i>“Iya, tapi Jang Fatih emang teh nggak penasaran luka-luka di tangannya kenapa? Bibi mah curiga si Ceu Ami teh dilabrak sama ibu-ibu PKK Pasar Antri.”</i>		√
10	211	<i>Fatih tak melanjutkan ceritanya, cukup paham bahwa Fana kembali pergi seperti biasanya. Namun kali ini tidak seperti saat terakhir kali.</i>		√
11	229	<i>“Fana. Lu berdua tuh, cocok banget. Heran, kenapa nggak pacaran aja sih lu berdua?”.</i>		√
12	319	<i>Telepon masuk di gawai Fana, wajahnya tak sesumringah biasanya, Fatih pun tak peduli pada nama yang ada di layarnya gawai Fana.</i>	√	
13	322	<i>Suatu hari berita itu muali tersebar. Bi Asih dengan rendah hati meminta Fatih untuk bisa memaafkan Mandar.</i>		√
14	326	<i>“Lu tahu, katanya yang merkosa ibu-ibu kemaren udah ketemu?” ucap salah satu temannya membuka pembicaraan lain.</i>		√
15	313	<i>artawan masih sibuk dengan kamera-kameranya</i>		√

		<i>dari luar pintu rumah, mengabadikan kesedihan Fatih dan Bi Asih.</i>		
16	344	<i>Mungkin udah saatnya gue nggak peduli. Satu-satunya cara untuk gue berhenti peduli, adalah saat gue udah nggak ada di sini.</i>		√

Keterangan :

KE : Konflik Esternal

KI : Konflik Internal

c. Solusi Konflik Batin

NO	HLM	SOLUSI KONFLIK BATIN	RP	S	PN	RI	RG
1	42	<i>Ternyata ceritaku menjadi pilihan untuk dicibir. Setidaknya, hal itu yang mengarahkanku bisa dekat dengan Saka dan Fana. Mereka bukan berbeda. Mereka hanya, mungkin kasihan kepadaku, atau mungkin mereka memang baik</i>					√
2	88	<i>Tak lama, Fatih keluar dari warung itu. Dia akhirnya bisa pulang dengan tetap dipaksa tegap. Tebal saku celananya bisa tetap dipertahankan, meski sebagian wajah Fatih sedikit memar. Siku tangan yang tergores dan lutut yang berdarah, serta degup jantung yang berdebar diselimuti kancing baju seragamnya yang terlepas.</i>		√			
3	93	<i>“Tenang tapi numpuk benci, hehe. Kadang, aku juga mikir gitu, tapi mungkin mereka juga nggak tahu apa yang mereka lakuin. Mereka cuma pengen berusaha senang sesuai kemampuan mereka. Mungkin cuma itu yang mereka bisa lakuin. Sedang, aku cuma bisa bertahan dan nerima sebisa aku. Seenggaknya, aku bersyukur kalo aku yang disakitin,” ucap Fatih. Tangan kanannya masih setia di bagian bawah ketiak kirinya.</i>	√				
4	111	<i>Saka menawarkan rokok kepada Fatih yang kini duduk di sebelahnya. Fatih membukanya, mengambil satu batang, menyangkutkannya di ujung bibir. Tangan Saka sigap menyalakan korek dan mengarahkannya ke depan bibir Fatih. Kepulan asapnya pun mengeluarkan semua ucapan Pak Dandi.</i>		√			
5	126	<i>“Yaa, lu tahu keadaan mental orang beda-beda, kan?” balas Fatih tenang. Fatih tak berhenti</i>	√				

		<i>berharap bahwa Henri dan teman-temannya bisa menerima ucapan Fatih.</i>					
6	141	<i>“Mungkin kamu terlalu mikirin itu, Fatih. Jadi, kamu malah pusing sendiri, dan hal itu jadi ngeganggu kamu. Aku juga peduli, tapi aku belum ada di titik untuk bisa ngeubah hidup banyak orang.” Fana muali bersuara. Tahu bahwa Fana akan mengerti dirinya, Fatih semakin mengeluarkan keresahannya.</i>			√		
7	179	<i>Keluhnya tak begitu meledak, tapi cukup untuk mengeluarkan semua ketakutannya, kekhawatiran akan social judgement. Saka terus memenangkan Fatih, berjanji bahwa tidak akan ada siapa pun yang mengetahuinya. Fana tetap mengelus tangan Fatih.</i>				√	
8	195	<i>Begitu saja, hingga Viona benar-benar pergi dan meninggalkan tangan Fatih yang semakin kuat menekan bagian bawah ketiak kirinya. Napasnya tenang, namun degupnya berdetak panik.</i>	√				
9	204	<i>Dalam dirinya tidak ada sedikit pun alasan untuk memercayai kabar burung tersebut. Fatih memang tidak begitu dalam mengenal sang ibu, tapi dirinya cukup yakin bahwa sang ibu tidak mungkin menjadi seperti yang dituduhkan ibu-ibu PKK itu.</i>	√				
10	213	<i>Tangan kanannya mulai menekan bagian bawah ketiak kirinya seperti biasa. Hingga tak tahan lagi, Fatih memasuki kamarnya. Menutup pintu dengan kencang. Di dalam sana, Fatih berharap sesuatu bisa menenangkannya seperti biasa, hingga kelelahan dan akhirnya tertidur.</i>			√		
11	232	<i>“Satu-satunya cara biar nggak kehilangan seseorang di hidup kita adalah dengan nggak memilikinya,” ucap Fatih sambil</i>	√				

		<i>memainkan gawainya. Mencari hal yang menarik di linimasa Insatgram dan berita-berita di headline today.</i>					
12	321	<i>Fatih menunduk, kedua tangannya menopang badannya. Luka di ujung bibirnya tak dihiraukannya. "Putusin aja. Dia nggak baik buat kamu sejak awal," ucap Fatih saat bangkit, lalu menuju kamarnya.</i>	√				
13	324	<i>Fatih akhirnya merelakan apa yang terjadi. Pun kematian sang pelaku mungkin adalah karma baginya. Mungkin ini adalah keadilan dari Tuhan. Entah untuk menyelamatkan pelaku dari amukan massa, cibiran-cibiran dari orang-orang yang menonton dan membaca berita, atau menyelamatkan Fatih untuk tidak lagi memupuk dendam.</i>				√	
14	326	<i>Fatih menahan dirinya untuk tidak emosi, namun tak juga bisa beranjak. Sejauh ini, tak ada satu pun dari mereka yang mengetahui bahwa ibunya-lah yang mengalami kejadian tersebut.</i>	√				
15	347	<i>"Mungkin, kalo kalian lagi dengerin ini sekarang di kontrakan, kayaknya gue lagi ngedaki Gunung Prau. Nikmatin hutannya sambil nahan dingin sekuat mungkin. Maaf gue harus ke sini tanpa kalian. Biar kalian nggak usah repot, ngurusin mayat gue nanti yang mati gara-gara hipotermia... Zzzttt"</i>				√	
16	367	<i>Henri benar, aku hanya akan menjadi serpihan keputusan jika menyerah dengan kepedulianku. Aku tak ingin menyerah sebagaimana bapak rela dimarahi ibu tanpa mengeluh, aku tak ingin menyerah sehebat ibu ingin memaafkan apa yang membuat bapak meninggal, serela ia mati dengan cara yang tidak</i>				√	

		<i>diinginkannya. Aku tak ingin menyerah sekeras Saka mendidikku, aku tak ingin menyerah sebaik Henri akhirnya ada di sini. Aku tak ingin menyerah sesabar Fana menyimpan rasa padaku</i>					
--	--	---	--	--	--	--	--

Keterangan :

RP : Represi (*Repression*)

S : Sublimasi

PN : Pengalihan (*Displacement*)

RI : Rasionalisasi

RG : Regresi

*Lampiran 3***Surat Keterangan Bebas Plagiasi****SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI**

No: B-2022/In.38/FT.5/PP.00.9/4/2022

Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia menerangkan bahwa karya ilmiah berikut:

Judul : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad

Penulis : Holilatur Risqiyah

NIM : 18381072054

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

Setelah dilakukan deteksi plagiasi, pada tanggal 18 April 2022, ditemukan tingkat plagiasinya sebesar 9%, sehingga dinyatakan **Layak** untuk dipergunakan prasyarat ujian skripsi mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 18 April 2022
 An. Dekan
 Kaprodi Tadris Bahasa Indonesia



Dr. Moh Hafid Effendy, M.Pd.
NIP. 198201062011011007

Lampiran 4

Surat Konsultasi Dengan Dosen Penasehat Akademik (DPA)


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
 Jln. Raya Panglegur Km. 4 Pamekasan Jawa Timur 69371, Telp (0324)327248
 Website: www.iaimadura.ac.id E-mail: info@iaimadura.ac.id

**LEMBAR KONSULTASI MAHASISWA
DENGAN DOSEN PENASIHAT AKADEMIK (DPA)**

Nama Mahasiswa : Holilatur Risqiyah

Semester/NIM: Enam (6)/18381072054

Prodi : Tadris Bahasa Indonesia

judul skripsi : 1. Korelasi Tindak Tutur Komisif dengan Deiksis Pada Penjual dan Pembeli di Pasar Pakong Kec. Pakong Pamekasan

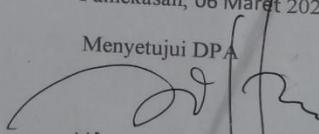
2. Sifat Budaya di Pasar Pakong Kec. Pakong Pamekasan

3. Variasi Bahasa yang digunakan Siswa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA. Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Saran DPA : 1. Pilih salah satu analisisnya (Tutur / Deiksis).
2. Pilih logi teorinya!
3. Variasi plus minus ~~MA~~ dan pembeli di ~~Pakong~~ MA.

Pamekasan, 06 Maret 2021

Menyetujui DPA


 Hj. Iswah Ariana, S.Ag., Mpd.
 NIP. 197302251998032001

Lampiran 5

Surat Lembar Persetujuan Judul Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
FAKULTAS TARBIYAH PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA
 Jln. Raya Panglegur Km. 4 Pamekasan 69371 Jawa Timur, Telp. (0324) 327248 Fax. (0324) 322551
 Website: www.iaimadura.ac.id email: info@iaimadura.ac.id

**LEMBAR PERSETUJUAN JUDUL
 DAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : Holilatur Risqiyah
 Semester/NIM : 6/18381073054
 Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
 Judul skripsi : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad
 Bidang Kajian : ~~Kebahasaan/Kesastraan/Kemaduran~~*)
 Dosen Pembimbing : Moh. Faridi, M.Pd.

*) Coret salah satu

Pamekasan, 26 April 2021
 Ketua Prodi,

Moh Hafid Effendy, M.Pd.
NIP 198201062011011007

Lampiran 6

Surat Keterangan Tugas Penyusunan Skripsi

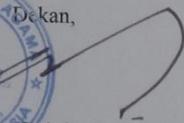

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA
FAKULTAS TARBIYAH
 Jln. Panglegur Km. 4 Telp. (0324) 327243 & Faks. 0324-322551 Pamekasan 69371
 Website: fatar.iainmadura.ac.id; e-mail: tarbiyah@iainmadura.ac.id

TUGAS PENYUSUNAN SKRIPSI
 Nomor : B-1749/In.38/FT/TL.00/04/2021

Nama : Holilatur Risqiyah
 NIM : 18381072054
 Semester : VI (enam)
 Fakultas : Tarbiyah
 Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia
 Dosen Pembimbing : Moh. Faridi, M.Pd
 Judul Penelitian : Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad
 Nomor Hp Mahasiswa : 087862091030

Tugas : 1. Kepada yang bersangkutan untuk segera meminta bimbingan pada dosen pembimbing,
 2. Kepada dosen pembimbing berwenang untuk melaksanakan bimbingan dalam a). Penyusunan Proposal, b). Seminar Proposal, c). Proses penelitian lapangan, d). Penyusunan laporan Skripsi.

Surat tugas ini berlaku sejak dikeluarkan hingga pelaporan Skripsi sempurna, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pamekasan, 26 April 2021
 Dekan,

R. Atiqullah
 NIP. 197305041999031015



Lampiran 7

Kartu Kegiatan Bimbingan Penyusunan Proposal dan Skripsi

	<p>KARTU KEGIATAN BIMBINGAN PENYUSUNAN PROPOSAL DAN SKRIPSI MAHASISWA IAIN MADURA</p>  <p>IDENTITAS MAHASISWA</p> <p>Nama : <u>Holimatul Risqiyah</u> NIM : <u>18281072054</u> Fakultas : <u>TARBIYAH</u> Prodi : <u>Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)</u> Pembimbing : <u>Moh. Fauzi M.Pd</u></p>
--	--

A. Blangko Isian Untuk Bimbingan Penyusunan Proposal				B. Blangko Isian Untuk Bimbingan Penyusunan Skripsi			
No.	Hari / Tgl.	Materi Bimbingan	Paraf	No.	Hari / Tgl.	Materi Bimbingan	Paraf
1	21 / 21 10	Revisi Awal Latar Belakang		1	07 / 22 05	Revisi Bab I dan Bab II	
2	27 / 21 10	Rumusan Masalah		2	19 / 22 05	Bab III	
3	01 / 21 11	Tujuan dan Kegunaan Penelitian		3	26 / 22 03	Data Rumusan Masalah	
4	05 / 21 11	Kapan Pustaka		4	09 / 22 04	Abstrak	
5	07 / 21 11	Format Keperolehan		5	18 / 22 04	Daftar Pustaka	
6	11 / 21 11	ACC.		6	14 / 22 04	ACC.	

Lampiran 8

Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad

